

## ADAPTASI DAN ADJUSMENT SOSIAL SISWA KELAS X MADRASAH ALIYAH PADA PONDOK PESANTREN

**Syafrinaldi, Wanto Riva'ie, Supriadi**

Program Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

email : [syafrinaldi\\_rangkito@yahoo.co.id](mailto:syafrinaldi_rangkito@yahoo.co.id)

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adaptasi dan *adjustment* sosial siswa kelas X pada pengenalan lingkungan Pondok Pesantren, adaptasi dan *adjustment* sosial siswa kelas X Madrasah Aliyah Swasta Darul Hidayah terhadap sistem pendidikan Pondok Pesantren Darul Hidayah, hubungan sosial siswa kelas X Madrasah Aliyah Swasta Darul Hidayah dengan kyai, ustadz dan para siswa di Pondok Pesantren Darul Hidayah. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik komunikasi langsung, teknik observasi langsung dan dokumentasi. Alat pengumpulan data adalah pedoman wawancara, lembar observasi dan dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini disajikan secara deskriptif naratif. Hasil dari penelitian ini adalah Proses adaptasi dan *adjustment* sosial pada pengenalan lingkungan Pondok Pesantren Darul Hidayah pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Swasta Darul Hidayah sudah baik dan berhasil. Adaptasi dan *adjustment* sosial siswa kelas X terhadap sistem pendidikan Pondok Pesantren Darul Hidayah, pada umumnya mereka beradaptasi secara pasif, namun ada juga beberapa dari mereka beradaptasi dengan cara aktif. Hubungan sosial siswa kepada kyai, ustadz dan para siswa di Pondok Pesantren Darul Hidayah terjalin dengan baik.

*Kata Kunci : Adaptasi, Adjustment dan Pondok Pesantren*

**Abstract**: This study aims to determine the adaptation and social adjustment in the introduction of boarding school environment, adaptation and social adjustment of students of class X Private Darul Hidayah Madrasah Aliyah to the education system Pondok Pesantren Darul Hidayah, social relations class X Private Darul Hidayah Madrasah Aliyah by clerics, religious teacher and the students in Pondok Pesantren Darul Hidayah. Forms of research are used. Forms of research used in this study is a qualitative research with descriptive method. Data collection techniques used is direct communication techniques, direct observation and documentation techniques. Means of data collection is interview, observation and documentation. The analysis in this study are presented in descriptive narrative. The results of this study is the social process of adaptation and adjustment to the introduction of Pesantren Darul Hidayah environment in class X Private Darul Hidayah Madrasah Aliyah is good and successful. Adaptation and social adjustment of students of class X of the education system Pondok Pesantren Darul Hidayah, they generally adapt passively, however, there are also some of them to

adapt to an active way. Social relations graders to clerics, religious teacher and the students in Pondok Pesantren Darul Hidayah well established.

*Keywords: Adaptation, Adjustment and Boarding*

Pondok pesantren merupakan sebuah lingkungan sosial yang dihuni oleh sekelompok orang yang berasal dari berbagai latar belakang sosial budaya. Sistem pendidikan yang diterapkan agak berbeda dan lebih berat dibandingkan dengan sistem pendidikan yang diberlakukan di sekolah umum. Hubungan-hubungan sosial yang terjadi juga berbeda dengan lingkungan di luar pondok, ketaatan terhadap peraturan-peraturan yang diberlakukan merupakan keharusan bagi para penghuninya. Disiplin terhadap waktu dan jadwal kegiatan merupakan perilaku yang harus dijalankan setiap hari agar dapat mengikuti semua kegiatan di pondok. Oleh karena itu tinggal di pondok pesantren seringkali merupakan pengalaman baru bagi kebanyakan anak-anak.

Pesantren mempunyai tuntutan dan tanggung jawab yang sangat besar dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional tersebut demi terwujudnya peserta didik. Dalam hal ini disebut santri menjadi manusia yang mandiri dan mempunyai ekstra kecakapan, sehingga nantinya mereka mempunyai bekal dalam menghadapi beranekaragam kehidupan dan tantangan zaman.

Dewasa ini, pondok pesantren semakin mengembangkan dirinya untuk menyesuaikan dengan kemajuan zaman. Sehingga kita melihat ada bermacam-macam tipe pendidikan pesantren. Secara garis besar, lembaga-lembaga pesantren dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu : (1) Pesantren Salafi (klasik), yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. (2) Pesantren Khalafi (modern), yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkanya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. (Dhofier, 1994: 41 )

Pondok Pesantren Darul Hidayah termasuk pesantren Khalafi (modern) di mana telah mendirikan lembaga sekolah umum seperti: Ibtidaiyah, Tsanawiyah (MTs), Aliyah (MA) di lingkungan pesantren dan memfasilitasi sarana tempat tinggal (asrama) bagi peserta didiknya. Kewajiban tinggal di asrama menjadi prasyarat mutlak untuk bersekolah di Ibtidaiyah, Tsanawiyah (MTs), Aliyah (MA) Darul Hidayah dengan harapan peserta didik dapat lebih fokus untuk belajar.

Kekhawatiran orangtua dengan kondisi lingkungan yang kurang baik serta keinginan untuk memiliki anak yang berkepribadian baik dan keterbatasan waktu untuk mendidik anaknya dirumah merupakan beberapa alasan atau motivasi para calon wali santri untuk memasukkan anaknya ke pendidikan pesantren. Namun terkadang, kesiapan anak yang akan menjalani program pendidikan berbasis asrama tersebut belum selamanya mendukung. Sehingga ada beberapa orangtua yang sedikit memaksa agar anaknya mau nyantri, padahal anaknya belum mendapatkan gambaran seperti apa dan bagaimana kehidupan di pondok pesantren. Akibatnya, anak yang didambakan mampu mengenyam pendidikan pondok pesantren dengan baik, ternyata minta pulang dengan alasan tidak betah dan sebagainya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kepala Madrasah Aliyah mengenai jumlah siswa kelas X Madrasah Aliyah Swasta Darul Hidayah pada tahun 2012/2013, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1 Data siswa kelas X, XI, XII di Madrasah Aliyah Swasta Darul Hidayah Pada Bulan Agustus Tahun Pelajaran 2013/2014**

No.	Kelas	Jumlah siswa semula	Jumlah siswa sekarang
1.	X	35 orang	31 orang
2.	XI	29 orang	29 orang
3.	XII	27 orang	27 Orang

*Sumber : Data Madrasah Aliyah Swasta Darul Hidayah*

Berdasarkan data tersebut tampak ada 4 orang siswa kelas X yang mengundurkan diri dari sekolah dengan berbagai alasan. Melihat keseluruhan alasan keluarnya mereka dari sekolah tersebut dapat dilihat bahwa alasan umum dari mereka keluar adalah karena tidak kerasan tinggal di pondok pesantren seperti tertekan dengan peraturan dan banyaknya jadwal kegiatan di pondok pesantren, keadaan kapasitas kamar asrama yang terlalu sempit bagi siswa sebanyak 35 orang per kamar bahkan lebih sehingga tidak leluasa bergerak bahkan belajar sekalipun, minimnya sarana dan prasarana yang tersedia di pondok pesantren seperti sarana olahraga dan lain sebagainya. Tak jarang hal ini memunculkan berbagai masalah yang dialami siswa.

Mencermati kenyataan tersebut, perkembangan pondok pesantren di Indonesia saat ini cukup dinamis sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki masa depan anak di era globalisasi ini. Tetapi pilihan anak untuk masuk ke pondok pesantren pun menjadi sebuah pertanyaan besar karena tidak semua anak berminat untuk tumbuh dan berkembang di sebuah lingkungan asrama. Karena tidak semua lingkungan asrama memberikan kenyamanan dan keamanan seperti tinggal di rumah sendiri seperti kasus beberapa siswa di tabel 1 Oleh karena itu, mereka perlu beradaptasi di lingkungan tersebut agar mereka dapat berfungsi lebih baik dan mempertahankan kehidupannya.

Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri dengan alam sekitarnya (Soekanto, 1990:64). Adaptasi adalah suatu proses yang dialami oleh setiap individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri pada suatu lingkungan sehingga menghasilkan keserasian diri antara individu dengan lingkungan tersebut. Selanjutnya Kartini Kartono (1986: 79), menyatakan bahwa, "Adaptasi adalah cara seseorang menghadapi dan memecahkan satu situasi yang mengandung masalah, sampai tercapai hasil yang diharapkan."

Berdasarkan definisi dari para ahli, adaptasi merupakan penyesuaian diri individu dalam kondisi dan situasi tertentu sampai mencapai hasil yang diharapkan, seperti kenyamanan saat berada di suatu tempat dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik disekitarnya.

Penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik sering disebut dengan istilah adaptasi. Sementara, *adjustment* adalah "penyesuaian diri dengan lingkungan sosial."

Berdasarkan pemaparan para ahli, adaptasi adalah bentuk penyesuaian diri siswa saat ia masuk ke dalam lingkungan pondok pesantren, dimana siswa membutuhkan kemampuan untuk dapat menyatu atau melebur dengan keadaan di sekitarnya sehingga mampu mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan ataupun sebaliknya yaitu mengubah lingkungan sesuai dengan kepribadian individu tersebut. Sementara adjustment sosial merupakan penyesuaian diri individu dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Kartini Kartono (1986: 79), Adaptasi merupakan cara seseorang menghadapi dan memecahkan satu situasi yang mengandung masalah, sampai tercapai hasil yang diharapkan. Adaptasi yang tepat itu mengandung perilaku sebagai berikut: (a) Menyingkirkan semua hambatan (b) Tidak menggunakan mekanisme pemecahan yang keliru, sehingga tidak menambah kesulitan lebih banyak lagi (c) Orang harus memecahkan masalahnya, tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain dan lingkungannya. Dan orang yang tidak mampu mengadakan adaptasi terhadap lingkungan sosial itu biasanya bersifat: (a) Agresif (b) Memberontak baik kepada dunia luar, maupun kepada diri sendiri (c) Bersifat eksklusif (d) Autistik (e) Neurotis ataupun psikotis.

Dengan demikian yang dimaksud dengan karakteristik adaptasi sosial dalam penelitian ini adalah bahwa ketika individu melakukan adaptasi sosial, ada individu yang dapat melakukan adaptasi yang tepat, namun adapula individu yang tidak mampu mengadakan adaptasi terhadap lingkungan sosial. Inilah yang menjadi rintangan individu dalam mencapai keberhasilan dalam beradaptasi di lingkungan barunya yaitu siswa kelas X yang baru masuk kedalam lingkungan baru pondok pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan, memiliki elemen yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Adapun elemen dari pesantren tersebut meliputi kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab klasik atau sering disebut kitab kuning.

M. Arifin (1993: 257), mengklasifikasikan perangkat pesantren meliputi pelaku pesantren kyai, santri. Perangkat keras pesantren meliputi asrama, pondok, masjid, dan sebagainya. Dan perangkat lunak lainnya seperti tujuan, kurikulum, metode pengajaran, evaluasi, dan alat-alat penunjang pendidikan lainnya.

Menurut Rahardjo (dalam Sulaiman, 2010) dalam penelitiannya, sejak awal pertumbuhannya, pesantren memiliki bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standarisasi khusus yang berlaku bagi pesantren. Namun dalam perkembangannya, tampak adanya pola umum sehingga pesantren dapat dikelompokkan dalam dua tipe:

Pertama, pesantren tradisional (Bahasa Arab: salafiyah), yaitu Pesantren yang masih kuat terikat oleh tradisi-tradisi lama. Beberapa karakteristik pesantren ini adalah: (1) sistem pengelolaan pendidikan cenderung berada ditangan kyai sebagai pemimpin sentral sekaligus pemilik pesantren; (2) hanya mengajarkan pengetahuan agama Islam; (3) materi pendidikan bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab klasik atau biasa disebut kitab kuning; (4) menggunakan sistem pendidikan tradisional, seperti sistem weton atau bandongan, dan sorongan; (5) hubungan antara kyai, ustadz, dan santri bersifat hirarkis; (6) kehidupan santri cenderung bersifat komunal dan egaliter.

Kedua, pesantren modern (Bahasa Arab: Kholafiyah) yang ciri utamanya adalah: (1) gaya kepemimpinan pesantren cenderung korporatif; (2) program pendidikannya berorientasi pada pendidikan keagamaan dan pendidikan umum; (3) materi pendidikan agama bersumber dari kitab-kitab klasik dan nonklasik; (4) pelaksanaan metode-metode pembelajaran modern dan inovatif; (5) hubungan kyai dan santri cenderung bersifat personal dan koligial; (6) kehidupan santri bersifat individualistik dan kompetitif.

Hasil analisis Dhofier (1994: 21) tentang pesantren secara sosiologis menggambarkan tujuan pendidikan di pesantren ini sebagai berikut: "Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya fikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap murid diajar agar menerima etika agama di atas etik-etik yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengajar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan."

Tujuan tersebut secara langsung diarahkan pada pembinaan kepribadian para santri sendiri sebagai hamba Allah swt, yang harus berakhlakul karimah. Adapun pada pesantren-pesantren bercorak modern, yang telah merancang konsep pendidikan dengan manajemen modern, tujuan pendidikan ini tereksplisitkan dalam dokumen tertulis. Dalam dokumen-dokumen tertulis tersebut tujuan bukan hanya pembinaan kepribadian semata, meskipun merupakan yang inti, tetapi secara eksplisit menegaskan profesionalisme dan kompetensi yang harus dikuasai oleh alumni yang telah menyelesaikan pendidikannya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini didasarkan pada pendapat Moleong (2010: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif secara harfiah adalah metode yang menggambarkan sebuah peristiwa, benda, dan keadaan dengan sejelas-jelasnya tanpa mempengaruhi objek yang ditelitinya. Menurut Gay (dalam Heri Jauhari, 2010: 34), "Metode deskriptif adalah kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis yang menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian." Kuntoro menambahkan (dalam Heri Jauhari 2010: 35), "Metode deskriptif adalah metode penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa adanya perlakuan terhadap objek yang diteliti".

Tujuan menggunakan metode ini, yaitu ingin menggambarkan, mengungkapkan dan menyajikan apa adanya tentang adaptasi dan adjustment

sosial siswa kelas X Madrasah Aliyah Swasta Darul Hidayah pada lingkungan Pondok Pesantren Darul Hidayah.

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan. Menurut Moleong (2010: 132), "Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian". Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu: (1) Siswa kelas X, (2) Siswa kelas XI (3) Ketua Yayasan Pondok Pesantren Darul Hidayah / Kepala Madrasah Aliyah Swasta.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Sumber data yang didapat dalam penelitian ini adalah: (1) Data Siswa kelas X (2) Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren (3) Catatan yang dimiliki Ketua Yayasan Pondok Pesantren Darul Hidayah / Kepala Madrasah Aliyah Swasta perihal kelakuan dan sifat siswa kelas X selama di lingkungan pondok pesantren dan di sekolah.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan adalah mengamati secara langsung terhadap objek penelitian yaitu siswa kelas X Madrasah Aliyah Swasta Darul Hidayah dalam beradaptasi di lingkungan Pondok Pesantren Darul Hidayah dan mencatat gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah dengan mengadakan wawancara langsung dengan informan, yaitu: (1) Siswa kelas X (2) Siswa Kelas XI (3) Ketua Pondok Pesantren Darul Hidayah/ Kepala Madrasah Aliyah Swasta Darul Hidayah. Adapun teknik dokumentasi dalam penelitian ini barang-barang tertulis di sini adalah dokumen, buku, surat kabar, majalah, relief, naskah dan internet. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data dan pengambilan keputusan dan verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Rabu, tanggal 25 September 2013 di atas dapat disimpulkan bahwa adaptasi sosial siswa yang bernama Anwar Fuadi yang berlangsung di Pondok Pesantren Darul Hidayah berjalan dengan baik. Hal ini dapat terlihat pada aspek-aspek yang diamati oleh peneliti mulai dari tahap dia memahami sarana fisik di lingkungan pesantren sampai mampu memecahkan permasalahan tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain, hanya saja ada satu aspek yang belum mampu dilaksanakan oleh siswa ini yaitu belum mampu memahami dan mengontrol dirinya sendiri. Terkadang masih kurang disiplin dari segi belajar ataupun mengikuti pelajaran di Pondok Pesantren Darul Hidayah sehingga menyebabkan dia mendapatkan teguran dari Ustadz atau guru yang mengajar di pondok tersebut.

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Rabu, tanggal 2 Oktober 2013 di atas dapat disimpulkan bahwa adaptasi sosial siswa yang bernama Anhar Fawaid yang berlangsung di Pondok Pesantren Darul Hidayah cukup berjalan dengan baik. Hal ini dapat terlihat pada aspek-aspek yang diamati oleh peneliti mulai dari tahap dia memahami sarana fisik di lingkungan pesantren sampai

mampu memecahkan permasalahan tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain, hanya saja ada beberapa aspek yang belum mampu dilaksanakan oleh siswa ini yaitu belum mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, belum mampu menjalankan tugas dengan baik dan tepat. Seperti terkadang masih kesulitan mengikuti kegiatan musyawarah (mengulang pelajaran kembali pada malam hari), baik mengulang pelajaran di Madrasah Aliyah, dan hafalan kitab-kitab kuning, sehingga tidak suka mengikuti kegiatan tersebut. Walaupun mereka tidak suka mengikuti kegiatan tersebut, namun mereka mampu memahami dan mengontrol dirinya sendiri dengan cara memperbaiki diri, bersabar dan terus belajar sama teman-teman dan ustadz di pondok pesantren ini.

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Rabu, tanggal 9 Oktober 2013 di atas dapat disimpulkan bahwa adaptasi sosial siswa yang bernama Rahmat Setiawan yang berlangsung di Pondok Pesantren Darul Hidayah cukup berjalan dengan baik. Hal ini dapat terlihat pada aspek-aspek yang diamati oleh peneliti mulai dari tahap dia memahami sarana fisik di lingkungan pesantren sampai mampu memecahkan permasalahan tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain, hanya saja ada beberapa aspek yang belum mampu dilaksanakan oleh siswa ini yaitu belum mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, seperti ngobrol sama kawan, ada juga tidur di meja belajar. Masih kurang senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, seperti hafalan kitab-kitab kuning, musyawarah (mengulang pelajaran kembali pada malam hari). Ini diadakan di gedung pondok pesantren, dan siswa antara satu dengan yang lain saling mengajari dan diajari (belajar kelompok), Tapi dia mampu memahami dan mengontrol dirinya sendiri. Tapi walaupun perasaan senang mengikuti kegiatan pondok pesantren dan ada juga perasaan jenuh, atau bosan. Kalau sudah merasa jenuh biasanya dia menulis dan tetap mengikuti kegiatan itu sampai selesai.

Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa kelas X mereka mulai mampu beradaptasi dengan lingkungan fisik dan sosial walau belum sepenuhnya, ketika mereka jenuh dalam mengikuti program kegiatan Pondok Pesantren biasanya mereka diam, tidur diruangan dan membaca kitab. Kondisi asrama yang sempit dan keterbatasan jumlah WC membuat siswa mengalami kesulitan untuk beradaptasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, dapat ditafsirkan bahwa adaptasi dan *adjustment* sosial siswa kelas X pada pengenalan lingkungan Pondok Pesantren Darul Hidayah sudah baik, artinya sudah mampu mengenali dan memahami serta menerima pengaruh-pengaruh dari lingkungan tersebut, hal ini dapat terlihat pada aspek-aspek yang diamati oleh peneliti pada mulai dari tahap mereka memahami sarana fisik yang ada di lingkungan pondok pesantren, seperti asrama, gedung pondok pesantren, masjid, gedung sekolah atau madrasah, rumah kyai dan rumah para ustadz yang mengajar di lingkungan tersebut. Mampu memahami dan mematuhi peraturan atau tata tertib yang ada di lingkungan pondok pesantren. Mampu memahami dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren. Mampu mengenali dan menghormati Kyai, guru, dan teman-teman yang belajar dan tinggal di pondok pesantren. Mampu memahami kekurangan atau keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia di pondok pesantren, seperti: kapasitas asrama sudah tidak memadai lagi

bagi para penghuninya, tidak tersedianya fasilitas olahraga, wc dan tempat mandi tidak memadai, sehingga menyebabkan beberapa siswa merasa jenuh dan bosan tinggal di lingkungan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, dapat ditafsirkan bahwa adaptasi dan *adjustment* sosial siswa kelas X Madrasah Aliyah Swasta Darul Hidayah terhadap sistem pendidikan Pondok Pesantren Darul Hidayah cukup baik, artinya semua siswa tetap mengikuti sistem yang berlaku di dalamnya tanpa ada alasan apapun untuk tidak mengikutinya, kecuali sakit. Hal ini dapat terlihat pada aspek-aspek yang diamati oleh peneliti, mulai dari tahap mereka mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan mampu menjalankan tugas dengan baik dan tepat. Tetapi beberapa dari siswa tersebut, ada yang kurang memahami, dan mengerti dengan kegiatan-kegiatan pondok seperti mengaji, mempelajari dan menghafal kitab-kitab kuning, dan lain sebagainya sehingga mereka tidak mengikuti dan tidak menyukai kegiatan-kegiatan tersebut dan menunjukkan respon diam, ngobrol sama kawan, kadang-kadang tertidur di meja belajar. Walaupun demikian, mereka diwajibkan mengikuti kegiatan-kegiatan yang berlaku di Pondok Pesantren Darul Hidayah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, dapat ditafsirkan bahwa hubungan sosial siswa kelas X Madrasah Aliyah Swasta Darul Hidayah dengan kyai, ustadz, dan para siswa di Pondok Pesantren Darul Hidayah berjalan dengan baik. Hal ini dapat terlihat pada aspek-aspek yang diamati oleh peneliti, mulai dari tahap mereka mampu menghormati Kyai, guru, dan warga pondok pesantren, saling menghormati dan menghargai sesama teman, saling tolong menolong sesama teman, saling berbagi sesama teman, saling toleransi sesama teman yang berbeda kebudayaan, dan mampu bekerja sama antara teman yang berselisih paham atau bertentangan. Tetapi beberapa dari siswa tersebut, ada yang masih bertentangan dengan teman yang lainnya di karenakan beberapa sebab seperti memakai barang milik temannya tanpa izin (Ghosob), suka mengejek antara satu dengan yang lain, suka ngerjain temannya sendiri, dan lain sebagainya sehingga hal ini menimbulkan masalah bagi mereka dan akhirnya mendapatkan hukuman dari pengurus pondok pesantren. Walaupun demikian hal ini tidak menjadikan mereka saling bermusuhan atau terpecah, mereka saling bersatu layaknya saudara.

## **Pembahasan**

Manusia tidak bisa dilepaskan dari lingkungan hidupnya. Oleh karena itu penting baginya mengenal, mengamati, dan memahami lingkungan, lalu mengendalikan dan memanfaatkannya, demi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup. Pengenalan dan pengamatan manusia terhadap dunia sekitar itu dilakukan dengan bantuan panca inderanya (panca indera dan indera-indera lainnya).

Setiap manusia itu harus hidup dalam satu lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Tidak dapat dibayangkan adanya manusia tanpa satu lingkungan sosial. Maka manusia dengan lingkungan atau dunianya itu merupakan satu kesatuan, merupakan satu totalitas. Antara manusia dengan dunianya selalu terjalin relasi yang timbal balik dan saling pengaruh-



mempengaruhi. Manusia mempengaruhi lingkungan atau dunianya. Karena itu muncul dunia yang dibudayakan; muncul pula kebudayaan manusiawi. Sebaliknya, lingkungan juga mempengaruhi diri manusia; yaitu melalui: pengharusan, larangan, tuntutan, harapan dan dorongan. Maka belajar mengenali lingkungan sendiri itu merupakan kebajikan, agar manusia bisa mempertahankan hidupnya (bisa *survive*). Kartini Kartono, menyatakan “Jika seorang ingin mengenali lingkungan, maka dia harus mau menerima pengaruh dari lingkungan itu; sekaligus dia juga mereaksi secara wajar terhadap lingkungannya. Dengan kata lain, dia harus mampu mengadakan adaptasi diri (menyesuaikan diri) terhadap lingkungan dengan segenap tuntutan sosialnya. Untuk adaptasi tersebut individu perlu mengatur segenap relasi dengan lingkungannya, melalui daya pengenalannya. (Kartini Kartono, 1986: 78).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa informan, dapat ditafsirkan bahwa adaptasi dan *adjustment* sosial siswa kelas X Madrasah Aliyah Swasta Darul Hidayah pada pengenalan lingkungan Pondok Pesantren Darul Hidayah sudah baik, artinya sudah mampu mengenali dan memahami serta menerima pengaruh-pengaruh dari lingkungan tersebut, hal ini dapat terlihat pada aspek-aspek yang diamati oleh peneliti mulai dari tahap mereka memahami sarana fisik yang ada di lingkungan pondok pesantren, seperti asrama, gedung pondok pesantren, masjid, gedung sekolah atau madrasah, rumah kyai dan rumah para ustadz yang mengajar di lingkungan tersebut. Mampu memahami dan mematuhi peraturan atau tata tertib yang ada di lingkungan pondok pesantren. Mampu memahami dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren. Mampu mengenali dan menghormati kyai, guru, dan teman-teman yang belajar dan tinggal di pondok pesantren. Mampu memahami kekurangan atau keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia di pondok pesantren, seperti: kapasitas asrama sudah tidak memadai lagi bagi para penghuninya, tidak tersedianya fasilitas olahraga, wc dan tempat mandi tidak memadai, sehingga menyebabkan beberapa siswa merasa jenuh dan bosan tinggal di lingkungan tersebut.

Pada umumnya, dalam pondok pesantren terdapat apa yang disebut kewajiban santri atau siswa, dan semua santri wajib melakukannya. Salah satunya adalah wajib mematuhi peraturan, wajib mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dan tidak melanggar peraturan sebagai sistem pendidikan pondok pesantren. Ketika santri memilih atau di suruh belajar dan tinggal di pesantren, secara tidak langsung mereka terikat dengan kewajiban mereka sebagai santri dan harus mematuhi peraturan disana sebagai seorang santri, dan mereka beradaptasi secara fasif, artinya dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan atau individu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan yaitu mereka harus mengikuti semua kegiatan, mematuhi semua peraturan dan tidak melanggarnya selaku sistem pendidikan yang ada di pesantren.

Namun ada juga beberapa dari mereka beradaptasi dengan cara aktif, artinya di mana kita pengaruh lingkungan atau individu mengubah lingkungan agar sesuai dengan keadaan atau keinginan dirinya yaitu mereka menunjukkan respon diam, ngobrol sama kawan, kadang-kadang tertidur di meja belajar apabila beberapa dari siswa tersebut, ada yang kurang memahami, dan mengerti dengan

kegiatan-kegiatan pondok seperti mengaji, mempelajari dan menghafal kitab-kitab kuning, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa informan, dapat ditafsirkan bahwa adaptasi sosial siswa kelas X Madrasah Aliyah Swasta Darul Hidayah terhadap sistem pendidikan Pondok Pesantren Darul Hidayah cukup baik, artinya semua siswa tetap mengikuti sistem yang berlaku di dalamnya tanpa ada alasan apapun untuk tidak mengikutinya, kecuali sakit. Hal ini dapat terlihat pada aspek-aspek yang diamati oleh peneliti mulai dari tahap mereka mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan mampu menjalankan tugas dengan baik dan tepat. Tetapi beberapa dari siswa tersebut, ada yang kurang memahami, dan mengerti dengan kegiatan-kegiatan pondok seperti mengaji, mempelajari dan menghafal kitab-kitab kuning, dan lain sebagainya sehingga mereka tidak mengikuti dan tidak menyukai kegiatan-kegiatan tersebut dan menunjukkan respon diam, ngobrol sama kawan, kadang-kadang tertidur di meja belajar. Walaupun demikian, mereka diwajibkan mengikuti kegiatan-kegiatan yang berlaku di Pondok Pesantren Darul Hidayah.

Menurut Anna Alisyahbana (dalam Ali dan Asrori: 2008: 107), Hubungan Sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimanakah pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Dalam hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, menaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya, dan sejenisnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa informan, dapat ditafsirkan bahwa hubungan sosial siswa kelas X Madrasah Aliyah Swasta Darul Hidayah dengan kyai, ustadz dan para siswadi Pondok Pesantren Darul Hidayah berjalan dengan baik. Hal ini dapat terlihat pada aspek-aspek yang diamati oleh peneliti mulai dari tahap mereka mampu menghormati kyai, guru, dan para siswa di pondok pesantren, saling menghormati dan menghargai sesama teman, saling tolong menolong sesama teman, saling berbagi sesama teman, saling toleransi sesama teman yang berbeda kebudayaan, dan mampu bekerja sama antara teman yang berselisih paham atau bertentangan. Tetapi beberapa dari siswa tersebut, ada yang masih bertentangan dengan teman yang lainnya di karenakan beberapa sebab seperti memakai barang milik temannya tanpa izin (Ghosob), suka mengejek antara satu dengan yang lain, suka ngerjain temannya sendiri, dan lain sebagainya sehingga hal ini menimbulkan masalah bagi mereka dan akhirnya mendapatkan hukuman dari pengurus pondok pesantren. Walaupun demikian hal ini tidak menjadikan mereka saling bermusuhan atau terpecah, mereka saling bersatu layaknya saudara. Menurut pengakuan dari beberapa informan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “adaptasi dan *adjustment* sosial pada pengenalan lingkungan Pondok Pesantren Darul Hidayah

pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Swasta Darul Hidayah” dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Proses adaptasi dan *adjustment* sosial pada pengenalan lingkungan Pondok Pesantren Darul Hidayah pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Swasta Darul Hidayah sudah baik dan berhasil, mereka mampu mengenali dan memahami serta menerima pengaruh-pengaruh dari lingkungan tersebut. (2) Adaptasi dan *adjustment* sosial siswa kelas X Madrasah Aliyah Swasta Darul Hidayah terhadap sistem pendidikan Pondok Pesantren Darul Hidayah, pada umumnya mereka beradaptasi secara pasif, namun, ada juga beberapa dari mereka beradaptasi dengan cara aktif. (3) Hubungan sosial siswa kelas X Madrasah Aliyah Swasta Darul Hidayah dengan kyai, ustadz dan para siswa di Pondok Pesantren Darul Hidayah terjalin dengan baik.

### **Saran**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka peneliti ingin memberikan saran kepada: (1) Bagi Pengurus Pondok Pesantren Darul Hidayah, kondisi dan sarana fisik yang tersedia di pondok pesantren ini seperti asrama, wc, maupun tempat mandi sudah tidak memadai lagi bagi siswa atau santri yang bermukim atau menetap, sehingga pengurus harus mencari solusi terhadap masalah tersebut agar siswa atau santri di sini hidup dengan baik, tenang dan tercukupi kebutuhannya sebagai pelajar. Sediakanlah fasilitas olahraga untuk siswa tersebut demi menghilangkan rasa jenuh, bosan setelah mengikuti kegiatan-kegiatan pondok pesantren. (2) Bagi santri atau siswa kelas X Madrasah Aliyah Swasta Darul Hidayah, untuk tetap menjaga kualitas dan terus belajar dalam beradaptasi terhadap lingkungan, terutama lingkungan baru seperti pondok pesantren ini yang penuh dengan jadwal kegiatan, ketatnya peraturan atau tata tertib, dan minimnya atau terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia di pondok pesantren.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Heri Jauhari. (2010). **Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi**. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Kartini Kartono. (1986). **Patologi Sosial 3 : Gangguan-Gangguan Kejiwaan**. Jakarta: CV Rajawali.
- Lexy J. Moleong. (2010). **Metodelogi Penelitian Kualitatif**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Ali & M. Asrori. (2008). **Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik**. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Arifin. (1993). **Kapital Selekt Pendidikan Islam dan Umum**. Jakarta: Bumi Aksara.

Sulaiman, In'am. (2010). **Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi**. Malang: Madani (Kelompok Intrans Publishing).

Soerjono Soekanto. (1990). **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta: PT Rajawali Pers.

Zamakhsyari Dhofier. (1994). **Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan hidup Kyai**. Jakarta: LP3ES.